

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Profil Desa Kedungmutih

Secara geografis desa kedungmutih terletak di wilayah Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah dengan batas-batas:<sup>1</sup>

- Sebelah Utara : Kabupaten Jepara
- Sebelah Timur : Desa Kedungkarang
- Sebelah Selatan : Desa Babalan
- Sebelah Barat : Kabupaten Jepara/Laut Jawa
- Luas Wilayah : 333 Hektar
- Tipologi Desa : Desa Kedungmutih ialah desa pesisir pantai yang termasuk penhasil garam yang memiliki kualitas baik dan termasuk desa penghasil ikan, udang, kepiting, kerang dan lain sebagainya. Sehingga Desa Kedungmutih memiliki perkembangan ekonomi yang baik.

#### Orbitasi

- Jarak Ke Ibukota Kecamatan (Wedung) 20 KM
- Jarak ke Ibukota Kabupaten (Demak) 30KM

#### 2. Kondisi Geografis Desa Kedungmutih

Desa Kedungmutih masuk wilayah Kecamatan Wedung dengan luas wilayah Desa Kedungmutih 333 hektar. Kepadatan penduduk sudah mencapai 4.291 lebih jiwa penduduk tetap. Jiwa pemilih terdaftar 2.968 orang di tahun 2017. Namun dari keluasan wilayah yang begitu potensial saat ini masih banyak sumber daya alam yang berpotensi belum digali. Letak geografis Desa Kedungmutih berada di wilayah utara Kabupaten Demak. Batas Desa Kedungmutih meliputi Kabupaten Jepara dan Laut Jawa. Keseharian masyarakat Desa Kedungmutih ialah petani tambak dan nelayan, buruh tani tambak dan buruh yang lainnya serta pedagang. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 20 KM dengan lama tempuh 45 menit. Belum ada angkutan yang menghubungkan Desa Kedungmutih dengan Kecamatan Wedung. Jalan Raya sudah

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Profil Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, 04 Januari 2023.

bagus karena telah dibangun betonisasi di tahun 2017, walaupun sebagian ada masih ada jalan yang sudah rusak. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Demak sejauh 30Km dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam.<sup>2</sup>

### 3. Kondisi Ekonomi

Kegiatan ekonomi desa selama ini masih didominasi oleh sector perikanan/pegaraman dan nelayan. Mengingat wilayah Desa Kedungmutih yang dekat dengan laut sehingga pekerjaan didominasi perikanan/pegaraman, nelayan dan pedagang. Pegaraman dan nelayan tergantung pada cuaca/musim. Sebagian masyarakat Desa Kedungmutih bermata pencaharian sebagai pedagang dan tidak sedikit pula banyak yang menjadi pekerja bangunan, buruh tani, TKI serta pekerjaan lainnya.

Pendapatan masyarakat belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang yang tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh, serta kurangnya pendidikan, upah buruh yang rendah, dan harga sembako yang mahal. Situasi ini tidak hanya berlaku di Desa Kedungmutih, tetapi juga di daerah lain.<sup>3</sup>

### 4. Struktur Pemerintah Desa Kedungmutih

Data struktur pemerintah Desa Kedungmutih ialah seperti berikut.<sup>4</sup>

**Tabel 4.1**  
**Struktur Pemerintah Desa Kedungmutih**

No.	Nama	Jabatan	Tempat dan Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir
1	Misbakul Hadi	Kepala Desa	Demak, 19/04/1984	SMA
2	Miftahuddin, S.S.	Sekretaris Desa	Demak, 05/01/1989	S1
3	Ahmad Mushonef	Kaur Pemerintahan	Demak, 31/08/1975	SMA

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Profil Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, 04 Januari 2023.

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi Profil Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, 04 Januari 2023.

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi Profil Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, 04 Januari 2023.

		dan Umum		
4	Mochamad Syahidin	Kaur Keuangan	Demak, 10/09/1977	SMA
5	Abdul Muin	Kaur Pembangunan dan Kesra	Demak, 25/08/1995	SMA
6	Ahmad Badawi	Staff Pemerintahan dan Umum	Demak, 06/10/1995	SMA
7	Kusnul Khotim	Staff Keuangan	Demak, 01/05/1975	SMA
8	Ahmad Adib	Kaur Pembangunan dan Kesra	Demak, 16/03/1967	SMA
9	Ansori	Jogoboyo	Demak, 10/05/1980	SMA
10	Suyadi	Modin	Demak, 22/11/1966	SMA

#### 5. Keadaan Demografis

Kondisi demografis desa Kedungmutih ialah seperti berikut:<sup>5</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Masyarakat Desa Kedungmutih**

No.	Kategori	Jumlah (jiwa)
1.	Angkatan Kerja	2.847 jiwa
2.	Usia Sekolah	192 jiwa
3	Ibu Rumah Tangga	1.189 jiwa
4.	Pekerja Penuh	855 jiwa
5.	Tidak Menentu	1.441 jiwa
6.	Rumah tangga petani tambak	488 jiwa
7.	Anggota Rumah tangga petani tambak	1.297 jiwa
8.	Rumah tangga buruh tani tambak	83 jiwa
9.	Anggota rumah tangga buruh tani tambak	292 jiwa

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi Profil Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, 04 Januari 2023.

**Tabel 4.3**  
**Data Profesi Masyarakat Desa Kedungmutih**

No.	Kategori	Jumlah (orang)
1.	Petani Sawah/Padi	Nihil Orang
2.	Petani Tambak/Garam	244 Orang
3.	Buruh Tani Tambak/Garam	423 Orang
4.	Nelayan	415 Orang
5.	Buruh Industri	207 Orang
6.	Buruh Bangunan	91 Orang
7.	Pengusaha	65 Orang
8.	Pedagang	236 Orang
9.	PNS	6 Orang
10.	TNI	0 Orang
11.	Polri	1 Orang
12.	Tukang Kayu	49 Orang
13.	Tukang Batu	22 Orang
14.	Penjahit	18 Orang
15.	Montir	10 Orang
16.	Bidan	1 Orang
17.	Pemulung	2 Orang

#### 6. Profil Rumah Edukasi Mangrove

Rumah Edukasi Mangrove di Desa Kedungmutih muncul hasil inisiatif kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat) di Desa Kedungmutih, yang didampingi oleh PMI Kabupaten Demak dan Palang Merah Amerika cross guna melaksanakan pelatihan dan edukasi bencana, pertolongan pertama dan penanaman mangrove sebagai tindakan menghadapi abrasi, banjir rob. Selanjutnya tim Sibat ini akan menjadi pengurus Rumah Edukasi Mangrove Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

Pada 18 Januari 2018 Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove di Desa Kedungmutih diresmikan oleh Bupati Demak, Sekretaris Daerah Demak dan tokoh masyarakat. Jauh sebelum diresmikan pada tahun 2004 bibit bakau sebenarnya akan dikirim ke Aceh oleh Pemda Demak, namun dikarenakan bibit yang terlampaui banyak bibit bakau tersebut ditanam di tanah tambak milik salah satu anggota tim Sibat. Oleh tim Sibat bibit bakau yang sudah tumbuh besar tersebut dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan edukasi.

Pemilihan nama Reduksi ataupun Rumah Edukasi Mangrove ditujukan agar tempat wisata ini tidak hanya dipergunakan sebagai wahana rekreasi melainkan wahana edukasi akan jenis-jenis tumbuhan bakau dan fungsinya untuk mengatasi abrasi. Penyebaran informasi yang cepat dengan sosial media menjadi hal yang memudahkan penyebaran informasi akan adanya tempat wisata Reduksi.<sup>6</sup>

Tim pengurus dalam mengambil keputusan mengutamakan kepentingan bersama, koordinasi antar tim dan saling membantu. Susunan kepengurusan Reduksi ialah seperti berikut:

**Tabel 4.4**  
**Susunan Pengurus Reduksi**

No.	Nama	Jabatan
1.	Khusni Walid	Ketua
2.	Mughalim	Wakil Ketua
3.	Ainul Yakin	Sekretaris
4.	Ali Khafid	Bendahara
5.	Slamet	Kebersihan
6.	Taufiq saqilut	Kebersihan
7.	M Syaiful Anam	Inovasi
8.	Rois	Inovasi
9.	Kodir	Keamanan
10.	Shohibus Surus	Dokumentasi

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove Di Desa Kedungmutih.

Pengembangan Rumah Edukasi Mangrove dilatarbelakangi oleh kondisi abrasi di pesisir pantai Kecamatan Wedung yang semakin parah sehingga memerlukan penanaman bibit mangrove untuk mengatasinya abrasi tersebut. Selain itu, tempat wisata di Kabupaten Demak yang masih jarang dijumpai sehingga pengembangan lokasi wisata tepat untuk mendukung kondisi perekonomian masyarakat. Di Desa Kedungmutih sendiri terdapat lahan kosong yang dimanfaatkan sebagai Rumah Edukasi Mangrove, ataupun dengan sebutan REDUKSI. REDUKSI ini ialah hasil inisiatif dari organisasi tim Sibat yang

---

<sup>6</sup> Husni Walid, wawancara oleh penulis, 04 januari 2023, wawancara 1, transkrip

terbentuk pada 18 Juni 2018. Tahapan pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan ekowisata Rumah edukasi Mangrove di Desa Kedungmutih ialah seperti berikut:

**a. Penyadaran**

Hal awal yang perlu dibentuk di benak masyarakat ialah kesadaran akan pentingnya pengembangan tempat wisata dan manfaat yang akan mereka dapatkan. Tim Sibit berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat akan perlunya penanaman mangrove dan manfaatnya ekowisata bagi masyarakat. Sebagaimana penjelasan Saiful Anam sebagai tim Sibit:<sup>7</sup>

*“Ekowisata Mangrove muncul sebagai respon atas abrasi yang muncul, adanya lahan dan bibit mangrove dan masih jarang ditemuinya lokasi wisata di Kabupaten Demak”.*

Uraian di atas menjelaskan gagasan Anam memberikan pemahaman kepada masyarakat akan permasalahan yang dihadapi solusi serta manfaat yang akan diterima masyarakat. Tahapan penyadaran ini diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran di masyarakat akan pentingnya kegiatan pemberdayaan dijalankan. Pada forum musyawarah desa topik pembangunan destinasi wisata diutamakan kepada masyarakat.

**b. Pemetaan**

Pemberdayaan masyarakat selanjutnya dijalankan dengan tahap pemetaan. Setelah masyarakat menyadari akan pentingnya pemberdayaan potensi desa dilanjutkan dengan memetakan potensi desa apa saja yang bisa diangkat. Berdasarkan penjelasan Sekretaris Desa, kondisi geografis Desa Kedungmutih terletak di kawasan pesisir memiliki kondisi air payau dan tanah kondisi tanah yang mendukung untuk ditanami tumbuhan bakau. Dari aspek profesi, masyarakat Desa Kedungmutih mayoritas berprofesi sebagai petani garam, buruh garam, nelayan dan pedagang hasil laut tentu memberikan suasana khas kawasan pesisir pantai.

---

<sup>7</sup> Syaiful Anam, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

Ada pula potensi yang tidak sengaja muncul dan bisa dimanfaatkan sebagai daya tarik desa, sebagai penjelasan Syaiful Anam ketika menjelaskan sumber bibit bakau.<sup>8</sup>

*“setelah tsunami aceh, rencana bibit bakau akan dikirim ke aceh, tetapi tidak jadi dan dibudidayakan, dirawat di Desa Kedungmutih ini”.*

Seolah terlanjur, Desa Kedungmutih memanfaatkan bibit bakau yang batal dikirim untuk dibudidayakan di lahan kosong, dan tim sibat berinisiatif untuk dijadikan tempat wisata dan edukasi .

### c. **Perencanaan**

Pada tahap sebelumnya setelah berhasil dipetakan potensi-potensi desa apa saja yang bisa dikembangkan dilanjutkan langkah perencanaan tujuan, artinya setelah mengetahui potensi akan diberdayakan dengan bentuk yang bagaimana potensi tersebut. Pada tahap perencanaan memerlukan pengamatan yang baik dari tim pengembang untuk melihat prospek pengembangan ke depan. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan, tersirat pada penjelasan Syaiful Anam:

*“Desa kedungmutih, desa yang berdekatan dengan Kabupaten Jepara, di Jepara sudah banyak wisata pantai, namun untuk wisata alam, pepohonan khususnya bakau belum dijumpai, tempat ini nantinya memiliki unsur edukasi, rekreasi dan untuk mengobrol santai”.*<sup>9</sup>

Uraian di atas menjelaskan pembentukan nilai dari tempat wisata bakau yakni dengan mencari perbedaan dengan tempat-tempat wisata sekitar. Setelah arah dan tujuan diketahui dijalankan musyawarah dengan warga desa untuk mencari waktu yang tepat pada tahap persiapan lahan dan tempat.

Berdasarkan nilai yang akan dibawa dijalankan proses konsepsi tata letak tempat wisata, mulai dari pintu masuk, pintu keluar, penataan pohon bakau, biaya tiket masuk,

---

<sup>8</sup> Syaiful Anam, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>9</sup> Syaiful Anam, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

pemilihan pengurus harian, fasilitas pendukung seperti lahan parkir, café dan wisata penunjang seperti perjalanan naik perahu.

**d. Aksi**

Aksi ialah tahap eksekusi dari perencanaan yang sudah dibuat. Aksi dimulai dengan penyiapan lahan, penyiapan lahan dengan bergotong royong para warga desa kedungmutih turun bersama membersihkan lahan dan menata pohon bakau sesuai dengan konsep yang sudah dibuat. Sebagaimana penjelasan Saiful Anam:<sup>10</sup>

*“Saling kerjasama masyarakat membersihkan lahan dan menata pepohonan, membangun infrastruktur jalan setapak dan jembatan, gazebo, spot foto dan menghiasnya, setelah semua siap 18 Januari 2018 Rumah Edukasi Mangrove diresmikan oleh Bupati Demak, dihadiri Sekda Demak, tokoh masyarakat sekitar”*

Terlihat masyarakat tergerak untuk membantu penyiapan lokasi wisata dan nantinya akan ikut andil bagian dalam pengurusan dan berdagang makanan dan minuman untuk para pengunjung sehari-hari. Peresmian yang dijalankan oleh Bupati Demak beserta jajarannya memberikan kesan kepedulian pemerintah dalam pengembangan lokasi wisata.

**2. Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove Di Desa Kedungmutih.**

**a. Sibat Kedungmutih**

PMI Kabupaten Demak memiliki peran pengadaan bibit bakau. Sebagaimana uraian anam:<sup>11</sup>

*“Bibit bakau datang dari PMI Kabupaten Demak rencana mau dikirim ke Aceh paska tsunami 2004”.*

PMI kabupaten Demak bekerjasama dengan Palang Merah Amerika menjalankan pengadaan bibit bakau yang

---

<sup>10</sup> Syaiful Anam, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>11</sup> Syaiful Anam, wawancara oleh penulis, 12 Januari 2023, wawancara 3, transkrip



nantinya akan dikirim paska kejadian tsunami aceh tahun 2004.

Setelah bibit tersebut ada dan tidak dikirim semua, sisa bibit ditanam di salah satu lahan kosong milik anggota Sibat pada masa itu. Hingga pohon bakau tersebut tumbuh besar, dan muncul ide inisiatif dari tim Sibat untuk memanfaatkan pepohonan bakau tersebut sebagai objek wisata reduksi mangrove di Desa Kedungmutih.

Selain memunculkan ide inovatif, tim Sibat pun ikut mengawal pembangunan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove mulai tahap perencanaan, eksekusi dan menjalankan aktifitas kepengurusan sehari-hari.

**b. Pemerintah Desa**

Setelah ide muncul dari tim Sibat, pemerintah desa merespon dengan memberikan akses bagi tim Sibat untuk mengutarakan ide dan gagasan ke dalam forum-forum resmi pemerintah desa, seperti Musrembang dan lainnya. Selain penyampaian informasi pemerintah desa memiliki peran sebagai jembatan antara masyarakat desa dengan pemerintah kabupaten.

**c. Masyarakat Sekitar**

Pembangunan Rumah Edukasi Mangrove Desa Kedungmutih tidak akan berjalan baik manakala tidak diimbangi dengan gerakan masyarakat sekitarnya. Dukungan yang diberikan masyarakat dalam munculnya Rumah Edukasi Mangrove terlihat pada keikutsertaannya membersihkan dan menata lahan bakau untuk menjadi lokasi wisata yang elok.

Turut berpartisipasi dalam wisata tambahan seperti wisata naik perahu. Masyarakat Desa Kedungmutih yang mayoritas nelayan tentu sudah tidak asing untuk mengemudikan perahu, tentu wisata ini akan memberikan nilai lebih di benak pengunjung yang belum pernah merasakan sensasi naik perahu.

Sarana promosi *word of mouth*. *Word of mouth* ialah kegiatan promosi yang dijalankan dengan cara mulut ke mulut. Warga masyarakat sekitar bisa membicarakan perihal adanya wisata alam Rumah Edukasi Mangrove ke sanak saudara ataupun kenalannya, sehingga pengunjung bisa semakin bertambah.

### 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengembangan Wisata Rumah Edukasi Mangrove Desa Kedungmutih.

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Kondisi Geografis Desa Kedungmutih

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil penjelasan aparaturnya Desa Kedungmutih,

*“Desa kedungmutih berada di daerah pesisir pantai, mayoritas masyarakatnya petani garam, nelayan dan pedagang ikan”*

Desa Kedungmutih memiliki kondisi geografis kawasan pesisir pantai. Memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal yang memang menyukai kondisi dan suasana pantai. Selain suasana pesisir yang disukai oleh masyarakat, kondisi geografi ini memiliki daya tarik biotik khas. Pohon bakau, kepiting bakau dan aneka ikan menjadi biota yang menjadi daya tarik Rumah Edukasi Mangrove, sekaligus memakainya media edukasi pengunjung.

##### 2) Respon positif masyarakat

Penulis menghimpun beberapa respon masyarakat atas munculnya Rumah Edukasi Mangrove sebagaimana penjelasan Dewi pengunjung dari Karangaji:<sup>12</sup>

*“suasana disini enak, sejuk, nyaman, milenial, banyak tempat spot foto, dan tempat untuk bersantai seperti gazebo, saya ke sini karena penasaran dengan lokasi wisata mangrove ini”*

Berdasarkan pernyataan pengunjung diketahui jika mereka merasa puas dengan kondisi tempat wisata, hal ini bisa dinilai positif dalam perkembangan Rumah Edukasi Mangrove di masa depan.

##### 3) Ketersediaan bibit dan lahan

Kejadian tsunami Aceh tahun 2004 direspon PMI Kabupaten Demak menjalankan kegiatan sosial dan perawatan lingkungan di daerah tersebut. Berdasarkan penjelasan Bapak Mughalim:<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Dewi, Wawancara oleh penulis, 15 Januari 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>13</sup> Mughalim, wawancara oleh penulis, 08 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

*“Mangrove ketika bencana tsunami disuruh pembibitan mangrove, dikirim ke aceh, proyek gagal tertanam di Kedungmutih, dan di jadikan tempat ekowisata mangrove. Adapun jenis tanaman Mangrove yang ditanam ada banyak jenis mangrove yaitu Rhizophora Mucronata, Avicennia Marina, Bruguiera Cylindrica, dll .”*

Uraian di atas menjelaskan asal mulanya adanya tempat yang memiliki banyak pohon bakau. Di lahan tersebut banyak pohon bakau ditanam, dirawat dan dikelola sedemikian rupa, hingga menjadi daya tarik utama Rumah Edukasi Mangrove.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1) Pengembangan Lokasi kurang Inovatif**

Dalam mengelola lokasi wisata diperlukan usaha dan inovasi yang berkelanjutan dari tim untuk mempertahankan daya tarik lokasi wisata bagi pengunjung. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Mughalim:

*“kurang banyak tempat istirahat, banyak lamuk suasana lembab dan integrasi ke pantai tirang belum ada.”<sup>14</sup>*

Bapak Mughalim selaku anggota tim Sibat merasa hal yang menghambat kemajuan Rumah Edukasi Mangrove ialah inovasi lokasi wisata yang kurang gencar. Permasalahan seperti kondisi lembab dan banyak nyamuk tentu mengganggu para pengunjung yang datang.

### **2) Kurangnya perhatian pemerintah**

Pengembangan Rumah Edukasi Mangrove memerlukan sinergi dari semua lini, mulai dari pemerintah, masyarakat dan pengelola. Berdasarkan pengamatan penulis peran pemerintah kurang terlihat pada pengembangan Rumah Edukasi Mangrove. Beberapa hal yang mengindikasikan hal ini ialah jalan menuju ke lokasi sudah rusak dan berlubang dan kurang pro aktif mengadakan *event* yang

---

<sup>14</sup> Mughalim, wawancara oleh penulis, 08 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

berkolaborasi dengan pengelola Rumah Edukasi Mangrove.

### 3) **Pandemi Covid-19**

Covid-19 ataupun *corona virus disease* ialah jenis virus yang menyerang tubuh manusia. Penyebaran virus ini yang begitu cepat, membawa dunia pada masa pandemi Covid-19. Berbagai cara dijalankan pemerintah untuk mengatasi penyebaran virus Covid-19 yang masif ini. Salah satu cara yang dijalankan ialah penerapan pembatasan-pembatasan aktifitas fisik.

Pada tahun 2020 semenjak Covid-19 masuk ke Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Demak dan sekitarnya, pemerintah daerah mulai banyak memberlakukan peraturan pembatasan kontak langsung antar masyarakat. Hal ini memberikan dampak pada penutupan sementara dan pemberhentian *event-event* yang dijalankan di Rumah Edukasi Mangrove. Sebagaimana penjelasan Bapak Mughalim:<sup>15</sup>

*“tahun 2020, pengunjung sangat sepi, karena corona jadi Reduksi ditutup sementara.”*

Penjelasan bapak Mughalim semakin menegaskan jika Pandemi Covid-19 ialah salah satu penghambat pengembangan Ekowisata Rumah Edukasi mangrove.

#### c. **Solusi**

##### 1) **Pelatihan Pengurus Rumah Edukasi Mangrove**

Pemberdayaan masyarakat di Desa Kedungmutih dijalankan dengan memanfaatkan potensi wisata desa yang dimiliki. Taman mangrove yang sudah ada perlu dikelola dengan optimal agar manfaatnya lebih besar bagi masyarakat. Pada pemanfaatannya diperlukan kompetensi baik yang dimiliki pengelola dalam memunculkan ide-ide inovatif dalam pengembangan. Maka salah satu solusi guna memberi peningkatan kompetensi pengelola ialah dengan pelatihan.

---

<sup>15</sup> Mughalim, wawancara oleh penulis, 08 Januari 2023, wawancara 2, transkrip

Bentuk pelatihan yang dijalankan salah satunya dengan mendatangkan tokoh dari ITB untuk menjelaskan pengetahuan perihal Bakau, cara penjelasan yang menarik bagi pengunjung dan berbagai hal teknis. Sebagaimana penjelasan Saudara Husni Walid:<sup>16</sup>

*“Tokoh dari ITB datang menjelaskan tentang Bakau, pendamping dari Amcos menjalankan penelitian riset tanah khusus Demak terdapat di Kedungmutih.”*

## 2) **Permemberlakuan New Normal**

Semenjak datangnya Covid-19 pengunjung Rumah Edukasi Mangrove terus mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi karena banyaknya pembatasan dan rasa takut di benak masyarakat. Namun seiring dengan penurunan kasus, pemerintah mulai memberlakukan new normal, artinya tetap beraktifitas namun dengan norma-norma baru demi menjaga keselamatan masyarakat. Sesuai penjelasan Saudara Husni Walid:<sup>17</sup>

*“penyediaan tempat-tempat cuci tangan, anjuran penggunaan masker dan larangan berkerumun ditempelkan di sudut-sudut tempat wisata”.*

## 3) **Penguatan Promosi Rumah Edukasi Mangrove**

Guna memberi peningkatan minat pengunjung pengelola menjalankan berbagai upaya di bidang promosi agar masyarakat semakin mengetahui akan eksistensi Ekowisata Reduksi di Desa Kedungmutih. Sebagai duta besar Sibat Saudara Husni Walid menjelaskan bentuk-bentuk promosi yang dijalankan Sibat:<sup>18</sup>

*“melalui event-event edukasi pentingnya pohon bakau dan manfaatnya, peliputan yang dijalankan wartawan-wartawan”.*

---

<sup>16</sup> Husni Walid, wawancara oleh penulis, 04 januari 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Husni Walid, wawancara oleh penulis, 04 januari 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>18</sup> Husni Walid, wawancara oleh penulis, 04 januari 2023, wawancara 1, transkrip.

Dalam mengadakan *event-event* untuk menarik pengunjung, diberikanlah edukasi perihal mitigasi bencana dan manfaat bakau. Dalam mengadakan acara, pengelola pun ikut menggandeng pers untuk meliput acara agar lebih luas dikenal masyarakat.

#### 4) **Musyawarah Desa**

Pengembangan Rumah Edukasi Mangrove tidak bisa lepas dari partisipasi masyarakat setempat beserta pemerintah desa. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi Rumah Edukasi Mangrove pembahasan Reduksi tidak boleh absen dalam setiap musyawarah desa. Selain pembahasan seputar Reduksi, pembahasan potensi-potensi di dalam desa perlu dihadirkan pula.

Agar potensi desa bisa dimanfaatkan untuk membangun masyarakat. Untuk memberikan hasil musyawarah yang berkualitas, peserta musyawarah perlu berasal dari aparat pemerintah desa, anggota BPD dan tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti permasalahan dan potensi desa Kedungmutih.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove Di Desa Kedungmutih.**

Strategi ialah metode untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki, seperti tenaga, dana, daya, dan peralatan, guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pemberdayaan masyarakat sendiri bisa diartikan sebagai suatu proses pengembangan dan penguatan kemampuan masyarakat agar mereka bisa terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis.

Pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan pengembangan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove di Desa Kedungmutih tidak dijalankan secara sporadis melainkan dijalankan dengan beberapa tahapan. Perumusan tahapan ini berguna untuk memilih fokus kegiatan utama dan menilai sejauh mana langkah pemberdayaan telah berhasil diimplementasikan. Setelah diuraikan deskripsi data strateg pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove di Desa Kedungmutih, untuk dianalisis lebih jauh apakah strategi tersebut telah memenuhi

kriteria keadilan sosial, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Jim Ife. Prinsip-prinsip keadilan sosial diantaranya ketimpangan, pemberdayaan, kebutuhan, hak asasi manusia, perdamaian tanpa kekerasan dan demokrasi partisipatif.<sup>19</sup>

#### a. **Penyadaran**

Pada tahap awal dibentuk kesadaran warga mengenai pentingnya upaya pemanfaatan potensi-potensi desa beserta manfaatnya kepada masyarakat. Penyadaran dijalankan dengan memanfaatkan forum-forum desa yang dibentuk masyarakat dan pemerintah. Dalam upaya penyadaran dipaparkan perihal permasalahan yang dihadapi dan perlunya gerakan mengatasi permasalahan tersebut. Tahap penyadaran mempunyai tujuan menggugah *awereness* masyarakat. Berbekal *awereness* ini akan memunculkan dorongan dalam diri masyarakat untuk bergerak mengikuti program pemberdayaan melalui pengembangan Ekowisata.

Berdasarkan prinsip keadilan Jim Ife diketahui titik awal dari pemberdayaan masyarakat adalah kesadaran akan ketimpangan struktural. Kondisi perekonomian masyarakat yang kurang berkembang, mata pencaharian masyarakat yang kurang beragam membawa arah kepada masyarakat untuk menyadari adanya permasalahan-permasalahan sosial yang mereka. Perlunya penyadaran bahwa masyarakat desa kedungmutih memiliki kebebasan-kebebasan dasar, kesempatan untuk maju, diskriminasi positif bagi rakyat jelata untuk memastikan persamaan.<sup>20</sup>

Kesadaran akan mudah tercapai ketika masyarakat tersadar akan kebutuhan. Pemetaan Ada dua cara yang perlu dilihat sebagai dasar bagi keadilan sosial dan pengembangan masyarakat. Pertama, adanya sebuah keyakinan bahwa orang atau masyarakat menginginkan agar kebutuhankebutuhannya dapat terpenuhi. Kedua, orang atau masyarakatnya seharusnya bisa menentukan sendiri kebutuhan-kebutuhannya.<sup>21</sup> Masyarakat Desa Kedungmutih sadar dengan kebutuhan mereka sendiri dan

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta; Kencana, 2013), 18.

<sup>20</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta; Kencana, 2013), 19

<sup>21</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta; Kencana, 2013), 24

keyakinan dari orang lain masyarakat ingin kebutuhan terpenuhi. Sebagaimana inisiasi yang muncul dari sebagian masyarakat yang mempersuasi anggota masyarakat yang lain untuk turut serta mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

**b. Pemetaan**

Pada tahap pemetaan, dijalankan upaya pendataan potensi-potensi apa saja yang bisa dijadikan objek yang dikembangkan. Berdasarkan data yang sudah dihimpun bisa disimpulkan beberapa potensi yang dimiliki Desa Kedungmutih antara lain:

- 1) Suasana pesisir laut
- 2) Biota pesisir laut
- 3) Profesi masyarakat
- 4) Ketersediaan taman mangrove

Keempat potensi di atas ada yang muncul dari kondisi geografis Desa Kedungmutih, kondisi demografi penduduk desa Kedungmutih dan faktor ketidaksengajaan.

Setelah masyarakat diberikan kesadaran atas kesempatan mereka untuk maju dan berkembang adalah aktivitas *empowerment* atau tahapan memberdayakan yang dibantu dengan upaya analisis potensi yang masyarakat miliki sebagai modal untuk berkembang. Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Puji Hadiyanti tentang tahapan pemberdayaan, tahapan pemetaan tergolong pada tahapan awal yaitu pemilihan lokasi. Pemilihan lokasi dilakukan dengan melihat potensi-potensi yang tepat untuk dikembangkan. Tahap awal dalam pemilihan lokasi ialah menjalankan seleksi wilayah berdasarkan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak terkait, dan masyarakat. Kriteria ini sangat penting agar tujuan lembaga dalam memajukan masyarakat bisa tercapai dengan baik dan lokasi yang dipilih bisa dijamin kualitasnya.<sup>22</sup>

**c. Perencanaan**

Perencanaan dijalankan dengan memperhatikan aspek-aspek tujuan, konsep yang dibawa dan manfaat pada masyarakat luas. Perumusan konsep dijalankan melihat nilai beda yang akan dibawa lokasi wisata. Konsep

---

<sup>22</sup> Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur", *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. IX, (2008): 92-93.



berwisata sekaligus edukasi mangrove dan penanganan bencana. Berdasarkan konsep tersebut mulai dijalankan pemilihan waktu penataan ruang dan pemilihan fasilitas-fasilitas penunjang kenyamanan konsumen.

Tahapan perencanaan merangkai kepingan-kepingan potensi yang dimiliki oleh lokasi menjadi satu kesatuan yang utuh untuk diimplementasikan. Pada tahapan perencanaan ide sudah berwujud kesatuan utuh sehingga perlu dilanjutkan dengan upaya sosialisasi. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat yang termasuk kegiatan penting untuk membangun komunikasi dan dialog dengan masyarakat. Sosialisasi ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait mengenai program pemberdayaan masyarakat. Proses sosialisasi sangat berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam program tersebut.<sup>23</sup>

#### d. Aksi

Sesuai dengan rencana yang disusun, tahap aksi dijalankan kegiatan sesuai jadwal. Tahap awal dimulai dengan penyiapan lokasi. Implementasi rencana digerakkan oleh tim Sibat dan dibantu warga. Setelah lokasi siap, dijalankan acara peresmian oleh Bupati Demak beserta jajarannya. Peresmian ini sekaligus menjadi promosi Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove kepada masyarakat luas dan memberikan isyarat jika pemerintah hadir dalam mengembangkan lokasi.

Tahapan aksi merupakan puncak dari strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata mangrove. Tahapan aksi bukan dipandang sebagai aktivitas final dari pemberdayaan masyarakat namun suatu permulaan dari kegiatan yang secara berlanjut dilakukan. Sebagaimana penjelasan dari Chambers pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *“peoplecentered”*, *participatory*, *empowering*, and *sustainable*. *Sustainable* berarti cara untuk memastikan aktivitas pemberdayaan dilakukan

---

<sup>23</sup> Puji Hadiyanti, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur”, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. IX, (2008): 92-93.

secara terus menerus dan tahan pada segala macam kondisi yang mungkin terjadi di masa depan.<sup>24</sup>

Penelitian yang mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Hutan Mangrove dilakukan pula oleh Mahmudah dkk, dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove”. Berbeda dengan penelitian yang menguraikan strategi pemberdayaan dari tahapan yang muncul di masyarakat, mulai dari penyadaran, pemetaan, perencanaan dan aksi. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dkk membagi strategi pemberdayaan menjadi beberapa jenis. Pertama strategi persuasif, Strategi persuasif dilakukan dalam bentuk pembinaan-pembinaan. Kegiatan pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran dari kelompok sasaran terhadap pesan yang disampaikan. Kedua strategi edukasi, Strategi edukatif dilakukan dalam bentuk pelatihan-pelatihan. Melalui pelatihan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kelompok sasaran, terhadap suatu aspek tertentu. Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan kelompok sasaran di bidang rehabilitasi mangrove seperti seleksi buah, pembibitan dan penanaman. Ketiga strategi fasilitatif, Strategi fasilitatif dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan usaha yang merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove, Bantuan usaha yang diberikan umumnya berkaitan dengan program rehabilitasi mangrove, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu bantuan juga ditujukan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi kelompok sasaran.<sup>25</sup>

Strategi yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata Rumah Edukasi Mangrove Desa Kedungmutih sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang dijalankan Rasulullah. Tanpa memandang gender dan usia, tim sibat menggandeng masyarakat untuk turut aktif berperan dalam mengembangkan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove. Dalam menyusun rencana dan mengkomunikasikan kepada masyarakat, Tim Sibat memakai

---

<sup>24</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), 21

<sup>25</sup> Siti Mahmudah dkk, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove”, *Masalah-masalah Hukum*, 48, No. 4 (2019): 393-401.

cara musyawarah. Hal ini sudah sesuai dengan QS. Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat di atas memberikan anjuran kepada muslim ketika mempunyai suatu angan ataupun rencana hendaknya bermusyawarah dan bertawakkal kepada Allah SWT. Selain bertawakkal strategi pemberdayaan masyarakat melalui Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove Desa Kedungmutih telah memenuhi unsur partisipasi, dikarenakan masyarakat telah diberikan ruang untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan sesuai dengan proporsinya.

## 2. Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove Di Desa Kedungmutih.

### a. Sibat Kedungmutih

Sibat Kedungmutih ialah organisasi sigap bencana berbasis masyarakat yang berlokasi di Desa Kedungmutih. Dalam kegiatannya Sibat berkordinasi dengan PMI Kabupaten Demak. Dalam pengembangan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove di Desa Kedungmutih Tim Sibat berperan sebagai inisiator. Bibit bakau yang tersisa dari program pengiriman oleh tim sibat ditanam dan dibudidayakan di tanah milik salah satu anggota. Setelah pohon bakau agak besar tim sibat mengajukan gagasan

kepada masyarakat untuk mengubahnya lahan bakau tersebut menjadi ekowisata.

**b. Pemerintah Desa**

Pemerintah Desa Kedungmutih tidak bisa diabsenkan dari pembahasan pengembangan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove. Sebagai tuan rumah Rumah Edukasi Mangrove pemerintah Desa Kedungmutih berposisi sebagai fasilitator, artinya manakala tim Sibat memerlukan forum untuk berkomunikasi dengan masyarakat pemerintah desa akan menyediakan. Jika tim sibat berusaha berkordinasi dengan pemerintah kabupaten pemerintah desa akan menjadi perantara.

**c. Masyarakat Sekitar**

Masyarakat Desa Kedungmutih ialah subyek yang diberdayakan dengan pemanfaatan pengembangan Ekowisata Reduksi. Masyarakat sekitar menjadi orang-orang yang bergerak dan mengelola Reduksi. Pengisian pos-pos struktural organisasi, *Tour Guide*, promosi mulut ke mulut dan penyedia fasilitas pendukung Ekowisata Reduksi.

Pada analisis partisipasi, pemberdayaan masyarakat dipandang tetap mengedepankan keadilan sosial. Poin-poin yang diamalkan antara lain Hak Asasi Manusia, Perdamaian dan Non-kekerasan, dan demokrasi partisipatori.<sup>26</sup>

**a. Hak Asasi Manusia**

Perlu dijelaskan bahwa hak asasi berhubungan dengan tanggung jawab dan tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban. Hal ini berjalan dalam dua level: hal yang paling mendasar bahwa kewajiban terhadap orang lain mengikuti hak-hak asasi orang tersebut. Dengan demikian, ada sebuah pernyataan bahwa orang memiliki hak untuk bebas berbicara dengan implikasi bahwa semua orang mempunyai kewajiban untuk tidak menolak hak orang berbicara bebas. Di sini, ada pernyataan tentang hak asasi yang menekankan beberapa pembatasan terhadap kebebasan terhadap orang lain. Masalah ini penting bagi kerja kemasyarakatan, di mana hak dan tanggung jawab sangatlah penting, yang keduanya berhubungan erat.

---

<sup>26</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta; Kencana, 2013), 25-27

Dalam perspektif keadilan sosial, upaya mengembangkan hak-hak asasi masyarakat lapis bawah menuntut tiga pendekatan yang saling berkaitan. Pertama, mereka harus dibantu untuk mengetahui hak-haknya. Kedua, mereka harus dibantu untuk menuntut dan menentukan hak-hak-haknya. Ketiga, mereka harus dibantu untuk mewujudkan dan menggunakan hak-haknya. Ketiga pendekatan ini menjadi model yang relevan untuk kegiatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat Desa Kedungmutih melalui Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove mengedepankan hak-hak asasi yang dimiliki oleh masyarakat. Misalnya masyarakat memiliki hak untuk memperbaiki taraf hidupnya maka hak ini dihormati dengan memberikan pengetahuan bahwa ini termasuk hak mereka, menuntut dan mendampingi hingga masyarakat desa kedungmutih mendapatkan secara penuh hak tersebut dengan pendampingan dari pemerintah desa membantu mengembangkan Ekowisata Rumah Edukasi Mangrove.

b. Perdamaian dan Non-kekerasan

Perdamaian secara sederhana adalah tidak adanya perang. Perdamaian dalam pengertian luas mencakup konotasi lebih positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan pribadi seperti ketiadaan stres dan konflik. Seperti perdamaian, kekerasan bisa dipahami pada level sederhana (kekerasan fisik oleh perorangan dan kelompok).

Kemungkinan ada dua kesimpulan yang dapat dikemukakan jika tujuan yang diinginkan oleh masyarakat secara universal untuk hidup damai dan tidak ada kekerasan belum terwujud. Pertama, masih adanya hambatan-hambatan struktural, kuatnya vested interest (kepentingan pribadi) dari pihak-pihak yang menentang perdamaian. Kedua, metodologi yang dipakai dalam mewujudkan perdamaian tidak memadai dan tidak cocok. Dalam kasus perdamaian dan tidak adanya kekerasan, jelas-jelas masih ada berbagai keinginan dan struktur sosial yang menentang keras upaya perdamaian, misalnya karena paham nasionalisme, sektarianisme, perlindungan kepada keistimewaan yang dimiliki dan ketidakadilan global, patriarkhi, kolonialisme, keuntungan, perdagangan senjata dan lain-lain..

Perspektif non kekerasan, selain menyarankan penggunaan metode konvensional dalam menciptakan perdamaian, juga menyarankan agenda perubahan sosial dalam menciptakan perdamaian.

Pada dasarnya Desa Kedungmutih adalah desa yang damai dengan minim gesekan antar masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan gerakan yang ada di masyarakat akan membawa kekerasan. Metode pengembangan masyarakat yang ada di Desa Kedungmutih telah terbukti dilaksanakan dengan damai tanpa melibatkan kekerasan fisik. Persuasi yang dilakukan dari tim sibat kepada masyarakat berhasil mengajak masyarakat bergerak bersama mengembangkan Ekowisat Reduksi.

c. **Demokrasi Partisipatori**

Demokrasi secara mendasar berarti pemerintahan oleh rakyat. Secara umum demokrasi dapat diklasifikasi ada dua kelompok: demokrasi perwakilan dan demokrasi partisipatori. Dalam demokrasi perwakilan, masyarakat berpartisipasi langsung dalam pengambilan keputusan, sementara dalam demokrasi perwakilan, peran masyarakat adalah memilih orang-orang (biasanya melalui pemilihan umum) yang kemudian dipercaya untuk membuat keputusan atas nama mereka.

Pemerintah Desa Kedungmutih telah berhasil membawakan ide Ekowisata Reduksi di dalam forum-forum resmi desa, misalnya pada musrembang. Musyawarah yang dilakukan dengan perwakilan dari tiap elemen masyarakat. Tentu hal ini senada dengan prinsip demokrasi partisipatori. Tiap elemen masyarakat akan diwakili oleh satu dua orang untuk menyuarakan pendapat mereka dalam forum tersebut. Perwakilan tiap kepentingan yang ada di masyarakat untuk menghindari upaya semena-mena salah satu pihak sehingga merugikan salah satu elemen di masyarakat.

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengembangan Wisata Rumah Edukasi Mangrove Desa Kedungmutih.**

a. **Faktor Pendukung**

1) **Kondisi Geografis Desa Kedungmutih**

Kondisi geografis adalah kondisi atau keadaan suatu wilayah dengan dilihat dari keadaannya yang berkaitan dengan aspek geografis. Aspek-aspek itu

meliputi: letak, terkait dengan lokasi, luas, bentuk dan posisi kordinat dari peta. Geografis mendeskripsikan dan memaparkan analisis permukaan bumi dan pandangannya yang dinamis dan tidak tetap.<sup>27</sup>

Daya tarik wisatawan ialah satu dari sekian hal yang mendukung pengembangan lokasi wisata. Kondisi geografis Desa Kedungmutih yang berada di area pesisir memiliki kekayaan biota pesisir yang bisa menarik minat pengunjung, seperti tumbuhan bakau, kepiting bakau dan ikan-ikan. Selain aspek biota, keindahan lokasi, suasana kawasan pesisir, dan kondisi alam yang masih asri menjadi daya tarik pengunjung. Pengunjung yang ramai berdatangan akan membawa dampak positif pada perkembangan Reduksi. Semakin banyak pengunjung, retribusi masuk pun ikut meningkat, sehingga bisa dipergunakan untuk merawat dan memajukan lokasi wisata.

## 2) Respon positif masyarakat

Respon menurut KBBI adalah tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon masyarakat merupakan sebuah reaksi, tanggapan, penilaian dan sikap yang terjadi karena terdapatnya stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh komunikator tentang apa yang dirasakan, dilihat dan diamati.<sup>28</sup>

Sambutan baik masyarakat menjadi faktor yang mendukung pengembangan Reduksi. Masyarakat merespon positif adanya ekowisata mangrove. Masyarakat merasa banyak pengunjung yang datang, meningkatkan penjualan mereka, baik pada ikan asin ataupun makanan ringan. Warga akan berfungsi sebagai tenaga bantu utama dalam mengelola dan mengatasi permasalahan Reduksi. Respon positif, akan mendorong mereka untuk ikut mencintai Reduksi sehingga siap ketika Reduksi membutuhkan mereka.

---

<sup>27</sup> Budi Handoyo, *Pengantar Geografi: Penguatan Berpikir Spasial*, (Madiun; Bayfa Cendekia Indonesia, 2021). 6

<sup>28</sup> Thifal Rosyidah dan Listyaningsih, “Respon Masyarakat Desa Pacitengah tentang Peraturan yang Mewajibkan Penggunaan Hijab di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan E-Journal*, Vol. 7, No. 2 (2019)

### 3) Ketersediaan bibit dan lahan

Dalam memunculkan Ekowisata Reduksi, pengelola tidak perlu bersusah payah terlebih dahulu mencari dan membudidayakan bibit bakau. Bibit bakau yang sudah ada dan telah tertanam di lahan anggota Sibit tinggal ditata sedemikian rupa hingga menarik dibenak konsumen. Tentu ketersediaan bibit dan lahan ini memudahkan pengelola, sehingga tidak perlu bersusah payah mencari membudidayakannya hingga besar.

Adapun jenis tanaman Mangrove yang ditanam ada banyak jenis mangrove yaitu:

*Rhizophora Mucronata* merupakan Pohon dengan ketinggian 27 m tetapi terkadang ada yang sampai 30 m, diameter batang hingga 70 cm, kulit kayu berwarna gelap hingga hitam dan terdapat celah horizontal, akar berupa akar napas dan akar tunjang.

Ciri-cirinya: Daun berwarna hijau muda lebar dengan ujung daun yang meruncing, di bagian belakang terdapat bintik-bintik hitam. Buahnya memanjang dan agak membulat, panjang 36-70 cm dengan diameter 3-4 cm, dan berwarna hijau agak kecoklatan. Bungannya agak besar berwarna kuning yang terdiri dari 6-8 bunga per kelompok.

Penyebaran: Indonesia, Malaysia, Asia Tenggara, Afrika Timur, Madagaskar, dan Mauritania.

*Avicennia Marina* merupakan Pohon yang tumbuh tegak atau menyebar, ketinggian pohon mencapai 30 meter, memiliki sistem perakaran horizontal dan berbentuk pensil (atau berbentuk asparagus), akar nafas tegas dengan sejumlah lentisel, kulit kayu halus dengan burik-burik hijau abu.

Ciri-cirinya: Bagian atas permukaan daun ditutupi bintik-bintik kelenjar berbentuk cekung, bagian bawah daun putih abu-abu muda, bentuk elips, bulat memanjang, bulat telur berbalik, ujung: meruncing hingga membulat, ukuran: 9 x 4,5 cm. Bunga seperti trisula dengan bergerombol muncul ujung tandan formasi: bulir (2-12 bunga per tandan). Daun mahkota: 4, kuning pucat-jingga tua, 5-8 mm. Kelopak bunga: 5. Benang sari: 4. Buah membuka pada saat telah. Matang, melalui lapisan dorsal, buah



dapat juga terbuka karena dimakan atau setelah terjadi penyerapan air.

Penyebaran: Diseluruh Indonesia, Afrika, Asia, Amerika Selatan, Australia, Polynesia dan Selandia Baru.

*Bruguiera Cylindrica* merupakan Pohon selalu hijau, berakar lutut dan akar papan yang melebar ke samping di bagian pangkal pohon, ketinggian pohon kadang-kadang mencapai 23 meter, kulit kayu abu-abu, relatif halus dan memiliki sejumlah lentisel kecil.

Ciri-cirinya: Daun: Permukaan atas daun hijau cerah bagian bawahnya

Hijau agak kekuningan, unit dan letak sederhana dan berlawanan, bentuk: elips, ujung: agak meruncing, ukuran: 7-17 x 2-8 cm. Bunga mengelompok, muncul di ujung tandan (panjang tandan 1-2 cm), sisi luar bunga bagian bawah biasanya memiliki rambut putih, letak: di ujung atau ketiak tangkai/tandan bunga, Formasi: di ujung ketiak tangkai/tandan bunga. Buah: Hipokotil berbentuk silindris memanjang 8-15 cm dan diameter 5-10 mm, sering juga berbentuk kurva, warna hijau didekat pangkal buah hijau keunguan dibagian ujung, pangkal buah menempel pada kelopak bunga.

Penyebaran: Asia Tenggara, Seluruh Indonesia, Australia, termasuk Irian Jaya.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1) Pengembangan Lokasi kurang Inovatif**

Konsep inovasi produk diperlukan oleh sebuah kawasan wisata untuk dapat menjadi kawasan yang baik yaitu dalam rangka mencapai angka kunjungan wisatawan yang tinggi. Meningkatnya kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan berimplikasi kepada banyak hal di dalam lembaga tersebut.<sup>29</sup>

Sesuai dengan penuturan anggota Sibata yang aktif mengelola Reduksi, terdapat beberapa hal yang dirasa kurang seperti kurangnya tempat istirahat, banyak nyamuk, suasana lembab dan belum adanya

---

<sup>29</sup> Sopa Martina dan Ramdan Purnama Adimulya, "Strategi Inovasi Produk Wisata dalam Upaya Meningkatkan Minat Berkunjung Wisatawan ke Grama Tirta Jatiluhur Purwakarta", *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. 4, No. 2 : 2013. 60.

integrasi ke pantai Tirang. Hal-hal ini memperlihatkan inovasi yang yang dijalankan tim Pengelola Reduksi kurang optimal, mengingat mereka sudah mengetahui permasalahan tersebut tetapi belum ada upaya penanggulangan.

## 2) **Kurangnya perhatian pemerintah**

Acara yang jarang diadakan membuat Ekowisata Reduksi sepi pengunjung. Hal ini menjadi salah satu implikasi dari kurangnya pemerintah mengagas program yang melibatkan Reduksi. Tujuan dari Reduksi ialah memberikan tempat rekreasi sekaligus edukasi kepada pengunjung, dimana pengunjung ini ialah masyarakat yang perlu diberikan pengetahuan dan wawasan mitigasi bencana, bahaya abrasi dan manfaat mangrove. Maka sudah barang tentu pemerintah harus selalu hadir.

Salah satu peran pemerintah dalam mengembangkan dan mengelolah pariwisata secara garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain maupun ke luar negeri. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata.<sup>30</sup>

## 3) **Pandemi Covid-19**

Wabah yang menimpa dunia, Covid-19 menjadi virus yang mengganggu berbagai aktifitas manusia. Kegiatan yang bersifat pemenuhan kebutuhan terhambat apalagi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreasi. Reduksi walaupun membawa misi edukasi kepada masyarakat tetap dipandang sebagai tempat wisata sehingga oleh pemerintah sempat ditutup untuk beberapa saat. Penutupan ini menjadi

---

<sup>30</sup> Ratna Medi, “Peran Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja”, *Jurusan Ilmu Administrasi Negara*,

awal mula, redupnya eksistensi Reduksi dari benak masyarakat. Kendati sekarang telah dibuka pengunjung yang datang tidak seramai sebelum masuknya Covid-19.

**c. Solusi**

**1) Pelatihan Pengurus Rumah Edukasi Mangrove**

Permasalahan yang dihadapi Rumah Edukasi Mangrove ialah minimnya inovasi dalam pengembangan lokasi wisata. Minimnya inovasi terjadi karena pengelola yang kurang mendapat pelatihan. Maka solusi tepat untuk membangun kompetensi ialah dengan memberikan pelatihan. Pelatihan tersebut bisa dengan cara mendatangkan ahli dalam bidang ekowisata ataupun bidang mangrove, ataupun dengan membawa para pengelola ke lokasi ekowisata lain untuk melaksanakan studi banding.

Dalam pengembangan dan pelatihan tidak hanya kemampuan dan pemahaman atas pekerjaan yang ingin dicapai tetapi, diharapkan melalui program pelatihan membentuk dan meningkatkan pola pikir, sikap, behavior dan cara pandang yang lebih baik dari seseorang terhadap tugasnya dalam hal ini tugas kepariwisataan secara individu maupun tim.<sup>31</sup>

**2) Permemberlakuan New Normal**

Permasalahan pandemi Covid-19 membawa berbagai hal kepada masyarakat termasuk rasa takut akan penyebarannya yang masif. Di sisi lain, pengunjung yang ketakutan akan enggan datang ke Ekowisata Reduksi. Untuk memberikan rasa aman kepada pelanggan Pengelola Reduksi memberlakukan New Normal. New Normal sendiri ialah panduan beraktifitas yang memberikan akses kesempatan kepada masyarakat untuk berkegiatan dengan tetap memperhatikan keamanan diri dari penyebaran virus Covid-19.

Transisi untuk berada pada fase penerapan new normal harus menjadi perhatian yang serius. Transisi merupakan keadaan di mana pembatasan yang sebelumnya diterapkan secara masif, bergerak menuju

---

<sup>31</sup> Sarlota Singerin, *Manajemen Pelatihan Pengembangan*, (Pasaman Barat; Azka Pustaka, 2022), 1.

kondisi yang lebih aman, sehat, dan produktif. Selama masa transisi tersebut diperlukan partisipasi masyarakat untuk pro-aktif dalam melanjutkan kembali aktivitas, dan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Hal ini diharapkan bahwa selama periode transisi, jumlah kasus berkurang dan tingkat produktivitas semakin membaik. Dalam periode transisi penerapan new normal juga perlu memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini berimplikasi pada partisipasi masyarakat yang secara bertahap dapat belajar dan beradaptasi melalui interaksi sosial tentang keseimbangan dan fase-fase yang baru pada komunitas sosialnya. Sehingga norma sosial ikut mendorong perubahan dalam perilaku dalam komunitas serta membangun karakterisasi sosial pada periode transisi new normal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah tes medis, protokol kebersihan dan protokol dalam berkegiatan.<sup>32</sup>

### 3) **Penguatan Promosi Rumah Edukasi Mangrove**

Promosi ialah upaya yang dijalankan pengelola untuk mengenalkan Rumah Edukasi mangrove kepada masyarakat luas. promosi yang dijalankan Reduksi ialah dengan mengadakan acara-acara bertemakan edukasi yang kemudian diliput oleh wartawan dan diberikan di wapsite-wapsite portal berita. Model promosi yang demikian memberikan dampak positif pada informasi yang dibawakan di dalam berita lebih terpercaya dan besar harapan lebih bisa menarik minat masyarakat.

Promosi pariwisata merupakan bentuk komunikasi pemasaran dalam pariwisata yang tujuannya untuk memengaruhi target wisatawan agar berkunjung ke daerah wisata yang dipromosikan. Tujuan dari promosi secara spesifik adalah untuk menginformasikan (*to inform*) dan untuk mempengaruhi (*to persuade*). Bentuk-bentuk promosi yang dikenal sebagai bauran promosi terdiri

---

<sup>32</sup> Tawakkal Baharudiin, Salahudin, "Transisi New Normal Akibat Pandemi Covid-19 Sebagai Refleksi Perbaikan Ekonomi Sosial di Indonesia", *Journal of Government and Politics* Vol.3, No. 1, (2021), 9.

dari *personal selling*, *mass selling*, *promosi penjualan*, *public relations*, dan *direct marketing*.<sup>33</sup>

#### 4) **Musyawarah Desa**

Rumah Edukasi Mangrove bukanlah lokasi wisata yang muncul hasil prakarsa individu, melainkan hasil pemikiran dan tenaga kolektif masyarakat. Maka dalam mengembangkan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi perlu melibatkan masyarakat desa. Pencarian ide gagasan membangun untuk Rumah Edukasi Mangrove dijalankan dengan membawa Reduksi dalam musyawarah desa yang dihadiri oleh pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Pengambilan keputusan secara kolektif akan membawa perasaan di benak masyarakat jika ini keputusan bersama, sehingga lebih mendorong masyarakat untuk berperan aktif mensukseskan keputusan tersebut.

Setiap keputusan Desa mengutamakan proses musyawarah mufakat. Musyawarah merupakan pembahasan atas suatu masalah tertentu dengan mengedepankan tukar pendapat serta argumentasi yang dilaksanakan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat. Berbeda dengan sistem pengambilan keputusan yang mengedepankan pemungutan suara, prinsip musyawarah mengedepankan tukar pendapat, pandangan, dan argumentasi antar peserta musyawarah sampai dicapai mufakat. Prinsip penting dalam musyawa desa adala Partisipasi. Partisipasi berarti keikutsertaan masyarakat Desa dalam setiap kegiatan dan pengambilan keputusan strategis Desa. UU Desa meletakkan sifat partisipatif sebagai asas pengaturan, yang artinya berkehendak untuk menopang proses demokratisasi di Desa. Partisipasi dilaksanakan tanpa memandang perbedaan gender (laki-laki/perempuan), tingkat ekonomi (miskin/kaya), status sosial (tokoh/orang biasa), dan seterusnya. Sebagai asas pengaturan Desa dan prinsip demokrasi, partisipasi merupakan keharusan sebagai perwujudan

---

<sup>33</sup> Widha Anistya Suwarso, “Peran Masyarakat dalam Promosi Pariwisata Kota Singkawang”, *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, Vol. 3, No. 2 (2021).

hak demokratik yang dimiliki oleh setiap wargaDesa sebagai pemegang kekuasaan.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> Natanel Lainsamputty dan Benjamin C. Picauly, “Optimalisasi Penyerapan Aspirasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Musyawarah Desa di Negeri Suli”, *Bacarita Law Journal*, vol. 2, No. 1 (2021), 47-48.